

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Misi Dakwah bagi Kaum Muslimin

Manusia diciptakan di bumi bukan tanpa maksud, akan tetapi supaya manusia itu memimpin dan mengelola bumi dengan baik. Manusia tidak lain diciptakan oleh Allah supaya manusia itu beribadah kepada Allah, dengan memakmurkan bumi itu sendiri, membangun dan berguna bagi manusia yang lain.¹ Jika manusia dalam perilaku hidupnya bertolak belakang dengan misi penciptaannya, maka manusia bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak ataupun merugikan baik kepada dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat luas.

Disinilah nilai penting dakwah dan keharusan berdakwah bagi orang-orang yang beriman. Dakwah menjadi kewajiban setiap muslim.² Tanpa adanya manusia yang bergerak untuk melakukan kegiatan dakwah, maka gerak dan dinamika masyarakat tidak ada yang menyeimbangkan agar supaya kehidupan

¹ Lihat QS. Al Baqarah: 30: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

dan dalam QS. Adz Dzariyat: 56: “*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku*”

² Abu Zahrah, "Dakwah Islamiyah", Alih Bahasa: Drs. H. Ahmad Subandi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 1994), 9.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ


الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

Itulah mengapa dalam setiap lini kehidupan umat muslim, tidak lepas dan sepi dari yang namanya dakwah. Di masjid, di kampung-kampung (ibu-ibu dan bapak-bapak pengajian), di perusahaan-perusahaan, di sekolah, di komunitas-komunitas profesi misalnya ikatan dokter, ikatan sarjana teknik, komunitas migran, misalnya persatuan pelajar Islam Australia, bahkan seperti kelompok hobi misalnya pencinta mobil tertentu, pencinta alam dan sebagainya masih menyisihkan waktu dan kesempatan untuk kegiatan keagamaan misalnya pengajian rutin, acara Peringatan Hari Besar Islam, maupun kegiatan-kegiatan bakti sosial yang dimaksudkan sebagai metode dan sarana dakwah.

Misi dakwah adalah bagaimana bisa menghadirkan Islam ketengah-tengah lingkungannya sebagai *rahmatallilalamin*. Secara sosiologis tujuan dakwah tidak lain adalah membawa masyarakat pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Hal ini menyangkut dua lokus perkembangan. Pertama, perkembangan dalam struktur atas atau kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya. Kedua,

Dari segi sifatnya pesan dakwah, media dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Pertama, media tradisional, yang kedua media modern. Media tradisional yaitu berbagai seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak), terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, ketoprak, drama, lenong dan sebagainya. Banyak sekali media dakwah sebagai pertunjukan masyarakat yang memiliki sifat tradisional di negara kita.⁶ Implikasinya, jika ada suatu perkumpulan ataupun lembaga masyarakat yang mengembangkan suatu budaya tertentu atau kegiatan yang berbasis tradisi tertentu dan menggunakan tradisi tersebut sebagai media dakwah secara mapan dan terpolu, maka dapat kita pandang perkumpulan atau lembaga tersebut sebagai lembaga dakwah.

[illegible]

Dalam falsafah pencak silat yang paling ditekankan adalah tujuan mencapai kebaikan sebagai landasan kejiwaan dari amalan budaya rumpun Melayu. Tradisi pencak silat sebagai pendidikan humaniora berlangsung sampai masa kini dan tetap menuntut seorang pesilat agar berperikemanusiaan, jujur, berbudi pekerti luhur, tidak takabur, dan peka terhadap penderitaan orang lain. Jika seluruh sifat ini dikuasai diamalkan dan dilaksanakan, baru insan pencak silat boleh disebut sebagai seorang ‘pendekar’.⁹ Artinya disini penyandang status sebagai seorang pendekar silat didalamnya tidak semata terkandung aspek kemampuan skill bertarung dan bertahan dirinya saja, ataupun aspek jasmani semata. Akan tetapi didalamnya mensyaratkan aspek rohani atau budi pekerti yang baik.

⁹ O'ong Maryono, "Pencak Silat Merentang Waktu", (Yogyakarta, Benang Merang: 2008), 109.

Falsafah silat diatas sejalan dengan misi dakwah yakni merubah moral. Sebagaimana pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadist riwayat HR. Ahmad dan Baihaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Dalam riwayat HR Ahmad juga disebutkan “Akhlak Rasulullah Saw adalah Al Qur’an”. Sehingga pencak silat memiliki kedekatan khusus dengan Islam dan dakwah. Karena kedekatan nilai itulah, seorang pendekar menjadi memiliki fungsi dan peran dakwah, ia sekaligus pemimpin, guru dan teladan dalam mengarahkan, ‘*me-manage*’ aktivitas dakwah dalam lingkungan perguruan silatnya.

Dalam sebuah acara bedah buku penulisan berjudul Keyakinan dan Kekuatan Seni Bela Diri Silat Banten karya Gabriel Facal¹⁰ di Auditorium Surosowan, Rumah Dunia, Ciloang, Kota Serang, Minggu (4/12/2016). Gabriel menyampaikan bahwa pencak silat bukan saja sebagai keahlian melindungi diri. Pencak silat juga mengajarkan nilai-nilai luhur untuk bertahan hidup. Hal tersebut menjadi ciri khas seni bela diri pencak silat yang berbeda dengan bela diri pada umumnya.

¹⁰ Gabriel Facal adalah seorang penulis antropologi sosial dari IRASIA (Institut Riset Asia) Marseilles dan CASE (Pusat Penulisan tentang Asia Tenggara) Paris.

harus dijalankan dan diamalkan sesuai dengan tuntunan, etika dan adat istiadat yang dianut dalam silat tersebut.

b. Perguruan Silat sebagai Lembaga Dakwah

Hakekat lembaga dakwah sebenarnya sangat kental dan melekat pada suatu perguruan silat. Selama perguruan silat tersebut memegang filosofis, karakter silat dan nilai yang terkandung didalamnya, maka seseorang sulit melepaskan dakwah dalam kelembagaan tersebut, terlepas nilai-nilai dakwah Islam yang seperti apa yang diajarkan dalam perguruan tersebut. Ini juga bisa kita lihat dari visi kelembagaan dari perguruan silat Tapak Suci Mochamadiyah¹³ ataupun perguruan silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa. Pagar Nusa memiliki visi khas dakwah ala *nahdliyin*, yakni: menjadi wadah berhimpun dan beramal dari warga *nahdliyyin* yang memiliki bakat dan minat di bidang seni, olah raga dan bela diri pencak silat sehingga tercipta tatanan masyarakat yang sehat jasmani dan rohani, peduli terhadap keamanan, keselamatan, ketertiban dan persatuan bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala NU.¹⁴

¹³ Perguruan silat Tapak Suci sendiri memiliki visi-misi sebagai berikut:

Visi : Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang **Berakhlak Mulia** yang Mampu Bersaing Dalam Dunia Kerja Secara Global. Misi : 1. Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan potensi siswa melalui penekanan pada penguasaan kompetensi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta Bahasa Inggris. 2. Meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dan alat untuk mempelajari pengetahuan yang lebih luas. 3. Meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan siswa yang lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta **keimanan dan ketakwaan** yang menunjang proses belajar mengajar dan menumbuhkembangkan disiplin pribadi siswa. 4. Menumbuhkan kembangkan **nilai-nilai ketuhanan** dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat universal dan mengintegrasikannya dalam kehidupan. 5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, Lembaga Swadaya Masyarakat, stake holders dan instansi serta institusi pendukung pendidikan lainnya.

Lihat: <http://www.pimpinanpusattapak suci.org> (dilihat: 4 januari 2017)

¹⁴ Lihat: <http://pagarnusa.or.id> (dilihat: 4 Januari 2017)

3) Kepemimpinan Dakwah Pendekar Mas Mochamad Amien

¹⁵ Ini mengingatkan penulis pada penuturan O'ong Maryono yang menyebutkan bahwa kalangan pencak

[illegible]

Penulis sendiri memiliki pengalaman mengisi kajian dakwah di perguruan Chakra V ini.²⁰ Beberapa hari sebelumnya, saya dengan Mas Mochamad Amien terlibat dialog, masih ada beberapa muridnya yang mempercayai belajar beladiri dengan menggunakan kekuatan ghaib, berupa bantuan dari jin ataupun malaikat. Bagi beliau hal tersebut adalah tidak benar dan justru bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, bahkan jatuh pada kesyirikan. Peserta kajian tersebut sekitar 25 orang, separuh dari murid-murid remaja, dan separuh lainnya berasal dari kalangan muslim tionghoa. Sebagian dari mereka adalah muallaf setelah berinteraksi dengan Mas Mochamad Amien dan Chakra V. Respon mereka juga cukup antusias mendengarkan dari kajian Islam ini. Ada beberapa pertanyaan yang harus penulis layani pasca materi kajian selesai disampaikan. Mereka tidak ragu dan canggung dalam menerima

²⁰ Kajian tersebut diadakan pada tanggal 27 Maret 2011, jam 10.00 pagi waktu setempat (Surabaya).

Anak didik Chakra V, juga sebagian besar berangkat dari kalangan pelajar SMU dan SMP, yang diantara mereka membutuhkan sentuhan dakwah perguruan ini. Ada salah satu asisten pelatih yang bernama Pendik, dulunya ia anak jalanan sekarang ia bisa ambil bagian sebagai pelatih di perguruan Chakra V. Pendik melatih siswa tingkatan SD dan SMP, tapi banyak juga dari kalangan mahasiswa atau karyawan yang memiliki pendidikan dan pekerjaan yang lebih prestisius. Ia juga menorehkan beberapa prestasi di kejuaraan beladiri dan silat. Hal tersebut menjadi indikasi pembimbingan dan pembinaan mental atau metode dakwah yang dilakukan untuk mengarahkan anak didik di Chakra V, cukup membuahkan hasil sesuai dengan misi dan tujuan dakwah itu sendiri. Di zaman yang begitu global ini, dimana arus informasi, kenakalan remaja, narkoba, free sex, kerusakan moral dan hal-hal negatif lain yang berada pada lingkungan sekitar kita akan berimbas terhadap perkembangan moral anak-anak dan generasi kita. Orang tua, bahkan diri kita sendiri sebenarnya membutuhkan benteng untuk bisa menjaga diri kita, baik benteng yang sifatnya fisik (bisa dilatih dan dibentuk lewat

Perguruan Silat Chakra V sejalan dengan konseptualisasi dan praktek lapangannya tentang silat dan lembaga dakwah maka dapat kita identifikasi sebagaimana uraian berikut:

Falsafah dan karakteristik dari silat yang kental dengan ajakan moral dan spiritual, menjadikan perguruan silat dapat dipandang dari sudut pandang lembaga dakwah. Ini bisa ditelaah dari segi teoritis, sejarah dan praktek lapangan diberbagai perguruan silat di Indonesia.

Manajemen dakwah dalam suatu lembaga, terdapat aspek kepemimpinan dakwah. Yakni Kepemimpinan yang menjalankan fungsi dakwah atau menghidupkan nilai-nilai dakwah itu sendiri. Untuk mendalami aspek kepemimpinan dakwah bisa menggunakan berbagai pendekatan teoritis, dimana terdapat berbagai macam model kepemimpinan seperti kepemimpinan karismatik, kepemimpinan oteriter, kepemimpinan

Perguruan silat Chakra V, memiliki kepemimpinan dakwah atas nama Mas Mochamad Amien. Unsur kepemimpinan dakwah di perguruan tersebut cukup menonjol. Penulis menggunakan teori model kepemimpinan keteladanan oleh James R. Kouzes & Barry Z. Posner sebagai pisau analisis. Kouzes dan Posner dalam bukunya *Leadership the Challenge*, memaparkan tentang lima model praktek kepemimpinan yang merupakan hasil penulisan yang telah dilakukan terhadap pengalaman kepemimpinan pribadi-pribadi yang terbaik. Kelima dimensi tersebut meliputi: mencontohkan cara (*Model the Way*), menginspirasi visi bersama (*Inspire a Shared Vision*), menantang proses (*Challenge the Process*), memungkinkan orang lain bertindak (*Enable Others to Act*), dan menyemangati jiwa (*Encourage the Heart*). Pertimbangan penulis menggunakan teori ini karena secara kajian kepemimpinan keteladanan, karena memang aspek keteladanan lebih mengemuka dilapangan perguruan Chakra V ini. Walaupun figur Mas Mochamad cukup dominan, tapi beliau juga memberikan kebebasan bagi para anggotanya untuk menakar nilai dan prilaku yang akan ia jadikan pegangan dalam mengembangkan silat dan Islam itu sendiri, yang ini menurut penulis segaris dengan teori yang dikembangkan oleh Kouzes dan Posner. Lebih-lebih teori pakar ini, sangat populer dan menjadi rujukan bagi pakar lain dalam mengembangkan kepemimpinan keteladanan.

D. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui model kepemimpinan dakwah didunia persilatan yang dijalankan oleh pendekar Mas Mochamad Amien di perguruanannya.
2. Mengetahui apa yang melatar belakangi Mas Mochamad Amien menggunakan model kepemimpinan dakwah tersebut.

1. Menjadi referensi bagi kajian Islam dan dakwah dilingkungan dunia persilatan Indonesia.
2. Menjadi inspirasi bagi para pendekar dan perguruan-perguruan silat di Indonesia bahkan dunia dalam menjalankan nilai-nilai Islam di lingkungan perguruan silat.
3. Menjadi referensi bagi para akademisi dan penulis khususnya kajian dibidang manajemen dakwah, dalam mengembangkan model kepemimpinan dakwah dengan media kultur yang menjadi kekhasan dari bangsa itu sendiri.

Ada juga penulisan Salamet yang meneliti kepemimpinan kharismatik Kyai Ramdhan Siraj Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam dan Kyai A. Buya Busyro Karim Pengasuh Pondok Pesantren Al-Karimiyah Kabupaten Sumenep Madura. Namun dalam penulisan tersebut, subyek penulisannya adalah pondok pesantren, sementara obyek penulisannya spesifik pada kepemimpinan yang berpola kharismatik. Berbeda dengan penulisan saya, subyeknya tidak spesifik

²⁴ Fatimah, “Gerakan Dakwah Islam: Analisis Kepemimpinan Dakwah Abu A’la Al-Maududi”, *Tasamuh*, Vol 4 Nomor 1 (Juni, 2012), 55-63.

Penulisan yang lain dari M. Zulkarnain tentang pola kepemimpinan dakwah Abah M. Saiful Anwar Zuhri Rosyid. Namun penulisan ini berfokus pada bagaimana sang pemimpin mencetak SDM yang mandiri baik secara tingkah laku maupun secara ekonomi. Pola kepemimpinan yang diangkat juga luas, yakni penggunaan pola otoriter dengan bijak, kharismatik dan keteladanan, sehingga mengambil teori kepemimpinan dakwah secara umum, konsekwensinya analisis

²⁶ Beti Indah Sari dan M. Turhan Yani, "Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung, Jombang" *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2 No. 1 (2013), 42.

